

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Penyusunan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada kurikulum 2006.

Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2013 sangat diperlukan terutama dalam peningkatan kompetensi lulusan secara terpadu pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga akan diperoleh lulusan yang lebih kreatif, inovatif, dan juga lebih produktif melalui penguatan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang mempertimbangkan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses dan penyesuaian beban. Dengan demikian pemberlakuan Kurikulum 2013 perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai berupa pengadaan materi ajar yang bermutu.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya,2007). Hasil diagnostik Anom (2001) menunjukkan bahwa masalah pokok yang dialami guru kimia adalah aktivitas belajar kimia yang muncul dikelas bersifat monoton, hanya terbatas pada persiapan buku dan pena, mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dan sebagian siswa menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kurang diterapkannya pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar kimia. Menurut Hamalik (2003), bila siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran maka salah satu penyebabnya adalah masalah metode yang

digunakan guru, mungkin tidak sesuai dengan materi. Jadi, masalah metode ini besar dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Masalah metode diketahui bila guru melakukan analisis terhadap perubahan perilaku siswa.

Menurut Haetami (2011), mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang dianggap membosankan dan menakutkan bagi sebagian besar siswa karena dianggap merupakan mata pelajaran yang terdiri dari rumus-rumus kimia dan hitungan. Menakutkan karena terdapat beberapa pokok bahasan yang memerlukan kemampuan matematis yang tinggi, seperti stoikiometri, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, koligatif larutan, buffer, hidrolisis, kelarutan, dan elektrolisis. Membosankan karena sebagian besar terdiri dari pokok bahasan yang memerlukan pemahaman dengan menghafal serta mengingat sifat-sifat zat, baik sifat fisik maupun sifat kimia, seperti kimia organik, struktur atom, koloid, biokimia dan kimia unsur. Pembelajaran mata pelajaran apapun termasuk pembelajaran kimia memang bisa membosankan bila diberikan secara monoton dengan hanya menjejali siswa, siswa pasif menerima apa adanya yang diberikan guru.

Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar adalah pada kemampuan guru mengajar. Guru yang cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak konvensional sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton dan membosankan. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi, sering mengikuti mata pelajaran. Menurut Fadillah (2010), saat ini pembelajaran konvensional telah usang karena dipandang hanya berfokus pada metode mulut. Siswa tidak nyaman dengan metode mulut. Untuk itu dalam upaya mengembangkan semangat siswa maka guru yang bersangkutan harus terampil memilih model yang cocok untuk mengajarkan setiap pokok bahasan yang diajarkan.

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh perancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling

belajar dan saling membangun. Otonomi siswa sehingga subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.

Berbagai kegiatan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran inovatif menurut Moh. Ansyar dan H. Nurtain yang dikutip Hermanto (1999: 4) meliputi: a) mengetahui dan menemukan masalah; b) mengidentifikasi dan menyeleksi alternatif pemecahan masalah; c) penentuan alternatif pemecahan masalah; d) melaksanakan; e) menilai; f) perbaikan produk inovasi. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut berkaitan sehingga produk yang dihasilkan benar-benar merupakan solusi yang mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru yang bersangkutan. Meskipun melalui kegiatan inovasi ini para guru mempunyai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran, akan tetapi dalam mewujudkan kegiatan inovasi tergantung kesempatan pada guru yang ada, biaya, situasi sosial kultural warga sekolah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dan karakteristik guru sebagai pelaksana kurikulum.

Modul inovatif adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang komponen dasar bahan ajar yang disebutkan sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik memiliki kecepatan tinggi dalam belajar, akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, pengembangan modul inovatif dalam pembelajaran kimia sangat dibutuhkan karena dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dengan menggunakan modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya, persentase efektifitas kelompok tinggi yang menggunakan modul adalah sebesar 59,07% dan kelompok rendah sebesar 53,48%, sedangkan persentase efektifitas kelompok tinggi yang tidak menggunakan modul sebesar 62,42% dan untuk kelompok rendah 54,49% (Rudyanto, 2013).

Penggunaan modul pembelajaran inovatif akan sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran. Apalagi modul yang ada berbasis pada media. Keberadaan media memperjelas pemahaman pemahaman siswa tentang bahan yang diajarkan. Media yang digunakan dapat berupa media cetak, pameran, audio, video, multimedia, dan media

Net/Web. Salah satu penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat ketuntasan belajar yang menggunakan media molymod sebesar 83,84% sedangkan media yang menggunakan powerpoint sebesar 59,1% (Majid,2008).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang relevan yang telah disebutkan diatas, bahwa dalam penelitian ini, peneliti membuat suatu modul yang inovatif. Penelitian ini berjudul **“ Pengembangan Modul Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pengajaran Termokimia”**

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas terdapat beberapa masalah yang menjadi ruang identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana cara membuat modul pembelajaran yang inovatif pada topik Termokimia agar memenuhi sesuai kurikulum 2013 dan meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Komponen apa saja yang dapat diintegrasikan dalam modul kimia pada pengajaran kimia agar memenuhi kompetensi yang dituntut dalam kurikulum 2013?
3. Bagaimana susunan materi kimia untuk bahasan termokimia di dalam modul pembelajaran agar kompetensi pedagogik dapat tercapai?
4. Kegiatan laboratorium apa yang dapat dilakukan untuk pengajaran termokimia agar kompetensi psikomotor dapat tercapai?
5. Kegiatan luar kelas apa yang dapat dilakukan untuk pengajaran termokimia agar kompetensi afektif dapat tercapai?
6. Apa saja media pembelajaran yang sesuai pada modul pembelajaran inovatif agar dapat dipergunakan pada pembelajaran Termokimia?
7. Bagaimana cara menstandarisasi modul pembelajaran inovatif agar standar dan dapat dipergunakan dalam pengajaran kimia?

8. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran hasil inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa siswa SMA?
9. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam menggunakan modul pembelajaran hasil inovasi dalam pembelajaran termokimia dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan modul hasil inovasi?

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah modul pembelajaran inovatif pada topik termokimia sesuai dengan kurikulum 2013 dan meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apa saja komponen yang dapat diintegrasikan dalam modul kimia pada pengajaran kimia agar memenuhi kompetensi yang dituntut dalam kurikulum 2013?
3. Apakah susunan materi pada bahasan termokimia sudah sesuai untuk mencapai kompetensi pedagogik?
4. Apakah kegiatan laboratorium pada bahasan termokimia sudah sesuai untuk mencapai kompetensi psikomotor?
5. Apakah kegiatan luar sekolah pada pengajaran termokimia sudah sesuai untuk mencapai kompetensi afektif?
6. Apa saja media pembelajaran yang sesuai pada modul pembelajaran inovatif agar dapat dipergunakan pada pembelajaran Termokimia?
7. Apakah modul pengajaran inovatif sudah standar dan dapat dipergunakan untuk pengajaran kimia?
8. Apakah modul pembelajaran kimia hasil inovasi pada topik termokimia efektif digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
9. Apakah modul pembelajaran inovasi pada topik termokimia dapat meningkatkan motivasi belajar pada pengajaran termokimia?

1.5. Batasan Masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka dalam penelitian ini perlu dibatasi. Dalam rumusan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran inovatif pada topik termokimia sesuai dengan kurikulum 2013
2. Penyusunan modul pembelajaran inovatif akan dikembangkan dari minimal 5 buku kimia yang digunakan di SMA tempat penelitian
3. Modul Pembelajaran akan dikaji dan direvisi oleh dosen Kimia, guru kimia dan siswa sampai diperoleh modul pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013
4. Pengujian modul pembelajaran untuk guru dan siswa terbatas
5. Melihat dan menilai bagaimana hasil dan motivasi belajar siswa

1.6. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mendapatkan modul pembelajaran inovatif yang standar sesuai kurikulum 2013 dan meningkatkan hasil belajar siswa
2. Untuk mengetahui komponen-komponen yang dapat diintegrasikan pada modul agar memenuhi kompetensi yang dituntut dalam kurikulum 2013
3. Untuk mengetahui susunan materi yang standar sesuai kurikulum 2013 pada modul agar tercapai kompetensi pedagogik
4. Untuk mengetahui kegiatan laboratorium yang dapat dilakukan agar tercapai kompetensi psikomotor
5. Untuk mengetahui kegiatan luar kelas yang dapat dilakukan agar kompetensi afektif dapat tercapai
6. Untuk mengetahui apa media pembelajaran yang sesuai pada modul pembelajaran inovatif agar dapat dipergunakan pada pembelajaran Termokimia
7. Untuk menstandarisasi modul pembelajaran inovatif sesuai kurikulum 2013 agar dapat dipergunakan dalam pengajaran kimia
8. Untuk mengetahui apakah modul pembelajaran inovatif efektif digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
9. Untuk mengetahui apakah modul pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa

1.7. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat diharapkan agar bisa memberikan manfaat bagi banyak kalangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Merupakan suatu pengalaman yang berharga dapat menganalisis buku serta mampu menyusun dan mengembangkan modul pembelajaran inovatif

2. Bagi Guru

Memberi informasi dan masukan serta membantu dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa

3. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dan membantu meningkatkan minat belajar serta kemandirian siswa

4. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pembelajaran kimia